

PENGARUH ALAT KOMUNIKASI TRADISIONAL DAN MODEREN TERHADAP PELAKSANAAN ODALAN DI KAHYANGAN TIGA DESA ADAT REJASA

I Nengah Ludra Antara

Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali
Bukit Jimbaran, P.O Box 1064 Tuban, Badung Bali
Hp.082145103077,081236727798, Email : lludraantara@yahoo.com

Abstrak: Masyarakat Bali terkenal sebagai masyarakat yang kaya akan warisan budaya. Mereka menerima warisan budaya secara tradisional, dengan perkembangan zaman dari tradisional beralih kemoderen salah satunya adalah alat komunikasi. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali selalu menggunakan alat komunikasi baik tradisional maupun moderen yaitu kulkul dan corong. Di Bali dikenal adanya Desa Adat dan Kahyangan Tiga sebagai tempat persembahyangan umat Hindu. Salah satu objek penelitian dilakukan di Dasa Adat Rejasa tentang pengaruh alat komunikasi tradisional (*kulkul*) dan moderen (*corong*) terhadap pelaksanaan *odalan*. Dengan analisis *Full Model Standardized Estimates* untuk alat komunikasi tradisional yaitu kulkul sebesar 0.73, dan alat komunikasi moderen yaitu corong sebesar 0.28. Jadi, alat komunikasi tradisional yaitu *kulkul* lebih signifikan memengaruhi daripada alat komunikasi moderen, begitu pula dalam uji *Goodness of Fit* merupakan suatu perbandingan untuk menentukan nilai kritis (*cut of value*) yang direkomendasi dari hasil komputerisasi secara statistik persamaan *Full Model Standardized*, dari hasil komparasi uji *Goodness Of Fit* dengan *Indeks Cut Off Value* yang telah direkomendasi oleh *dedudonan odalan* (ritual) dan alat komunikasi moderen (*corong*) sebagai pendukung dalam pelaksanaan *odalan*. Para pakar, dengan indeks *Chi.square*:69.947 cukup, nilai *Sig.Pobability* (P):0.049 lebih kecil 0.050 signifikan, *RMSEA*:0.080 dengan hasil komputerisasi 0.076 lebih kecil signifikan, begitu pula pada nilai *CDMIN/DF*:2.000 dengan nilai hasil komputerisasi 1.345 lebih kecil dikategorikan signifikan, nilai *TLI*:0.950 lebih kecil dari 0.730 dengan nilai yang dipersyaratkan lebih besar selisih nilainya 0.220 cukup, *CFI*:0.950 juga lebih kecil dari 0.787 cukup, nilai *GFI*:0.900 dengan selisih 0.066 dan nilai *AGFI*:0.900 dengan selisih 0.149 dari komputerisasi 0.751 lebih kecil dari yang dipersyaratkan dikategorikan cukup. Jadi alat komunikasi tradisional (*kulkul*) wajib dalam pelaksanaan *dedudonan upacara odalan*, sedangkan alat komunikasi moderen (*corong*) sebagai pendukung.

Kata kunci : Alat Komunikasi Tradisional (*kulkul*) dan Moderen (*corong*), *Odalan* (ritual).

Abstract: In Bali the place for praying for Hindus people are known as Desa Adat and Kahyangan Tiga. One of the research objects conducted is on the influence of customs in Desa Adat Rejasa in using traditional tools of communication (*kulkul*) and modern (*corong*) on the implementation of the *odalan*, with *Full Model Standarized Estimates* for traditional means of communication i.e. *kulkul* amounted to 0.73, and modern means of communication *corong* amounted 0.28. So the traditional means of communication give more significant affect than modern communication. Similarly, in *Goodness of Fit* test showed a comparison to determine the critical value (*cut-off of value*) are in the recommendations of the computerized results for statistik equations of *Full Model Standarized Estimates*, from the results of the comparison test for *Goodness of Fit* Indices with the *Cut Off Value* that has been recommended by a *dedudonan odalan* (ritual) and modern communication tools (*funnel*) support in the implementation of *odalan*, where the index of *Chi square*: 69.947 enough, the value of *Sig. Pobability* (P): 0.049 is less significant, *RMSEA* 0.050: 0.080 with computerized results significantly smaller 0.076, and also on the value *CDMINDF* with value: 2,000 results computerization 1.345 smaller found significant, *TLI* value: 0.950 is smaller than the required value of 0.730 greater difference in value quite 0.220, *CFI*: 0.950 is also smaller than 0.787 enough, the value of *GFI*: 0.900 by 0.066 *AGFI* and value: 0.900 by 0.149 computerization of 0.751 is smaller than required is found enough. So the traditional means of communication (*kulkul*) is required in the implementation of the *dedudonan ceremony of the odalan*, while modern means of communication (*corong*) as support.

Keywords: Traditional communication tools *kulkul* and *corong*, *Odalan* (ritual).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Masyarakat Bali terkenal sebagai masyarakat yang kaya akan warisan budaya. Mereka menerima warisan budaya secara tradisional. Artinya, antara

satu generasi ke generasi berikutnya tetap terjalin hubungan yang erat dari sejak dahulu hingga sekarang. Hubungan itu pula yang pada akhirnya membentuk suatu wadah berupa organisasi tradisional seperti *tempekan*, *banjar*, dan *subak*.

Lazimnya sebuah organisasi tradisional di Bali memiliki sebuah *kulkul*. Apabila terdengar suara *kulkul*, hal itu sebagai pertanda panggilan kepada warga untuk berkumpul. Panggilan tersebut bisa karena kesepakatan sebelumnya atau karena situasi mendadak. *Kulkul* adalah alat bunyian yang umumnya terbuat dari kayu merupakan benda peninggalan para leluhur. Selain di Bali *kulkul* yang lazimnya disebut dengan kentongan hampir terdapat di seluruh pelosok kepulauan Indonesia. *Kulkul* dijadikan alat komunikasi tradisional oleh masyarakat Indonesia. Beberapa lontar Bali juga menyebutkan keberadaan *kulkul* merupakan awig-awig di Desa Adat.

Pada desa adat, untuk melaksanakan upacara di *Khayangan Tiga* di Bali secara umum alat komunikasi tradisional sebagai peran utama. Dalam pelaksanaan *odalan* (*ngusaba*) salah satunya adalah *kulkul*, di samping ada banyak lagi alat komunikasi tradisional, seperti: lonceng, gong, lontar, tropet, prasasti, dan asap dari api.

Dilihat dari kenyataan sehari-hari alat komunikasi moderen salah satunya adalah corong lebih berperan seperti dalam Puja Trisandya. Hampir semua desa adat di Kahyangan Tiga selalu menggunakan corong bahkan corong ditempatkan di *bale kulkul* bersandingan (seperti gambar 1). Untuk itulah penulis mencoba mengangkat permasalahan ini sejauh mana alat komunikasi tradisional (*kulkul*) maupun moderen (corong) memengaruhi pelaksanaan *odalan* (*ngusaba*) di Desa Adat Rejasa. Sehari – hari alat komunikasi moderen (corong) ini lebih dominan berperan dalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan di Bali.



Gambar 1. Kulkul dan Corong

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman alat komunikasi baik tradisional maupun modern
2. Tingkat pelaksanaan upacara (odalan) selalu menggunakan corong sebagai alat komunikasi modern.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini disadari bahwa cukup banyak alat komunikasi tradisional maupun modern, dan seberapa jauh dari tiap-tiap alat komunikasi baik itu tradisional yaitu *kulkul* dan alat komunikasi moderen yaitu corong memengaruhi pelaksanaan *odalan* (khusus saat pelaksanaan *dedudonan* upacara) di Kahyangan Tiga Desa Adat Rejasa.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan dari masalah di atas adalah :

1. Seberapa jauh dari masing-masing alat komunikasi baik tradisional (*kulkul*) maupun moderen (corong) dapat memengaruhi pada saat pelaksanaan *odalan* di kahyangan tiga Desa Adat Rejasa?
2. Bagaimana hubungan antara kedua alat komunikasi baik tradisional (*kulkul*) maupun moderen (corong) pada saat pelaksanaan *odalan* di kahyangan tiga Desa Adat Rejasa?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat, sebelum kebudayaan tersentuh oleh teknologi moderen. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi tradisional dilakukan oleh masyarakat primitif dengan cara-cara yang sederhana, sekarang mulai luntur dan jarang digunakan, walaupun masih ada sebagian orang yang masih tetap menggunakannya (oleh *And The Story Goes* di Yogyakarta [Selasa, Juni 23, 2009 Jurusan Ilmu Komunikasi UGM](#)). Pada zaman dahulu, komunikasi merupakan bagian dari tradisi, peraturan, upacara keagamaan, hal-hal tabu, dan sebagainya, yang berlaku pada masyarakat tertentu. Komunikasi tradisional bermanfaat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar. Sedangkan peranan komunikasi tradisional ialah sebagai dimensi sosial, yang mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama. Sedangkan kekurangan dari komunikasi tradisional ialah ketidakmampuannya menjangkau ruang dan waktu serta *audiens* yang luas, dan karena keterbatasan itulah komunikasi ini sering dianggap tidak efektif.

Teknologi komunikasi tradisional, dapat diidentifikasi dari bentuk, bahan, lama pemakaian (umur), cara membuatnya, alat untuk membuatnya, dan berapa orang untuk membuatnya, serta cara menggunakannya yaitu, ada yang ditabuh, dipukul, dipukulkan ke yang lain,

digoyang-goyang (angklung, lonceng), ditiup (seruling, peluit), kode dan fungsinya, jangkauan suaranya, efektivitas penempatannya, organisasinya dan masih banyak lagi alat komunikasi tradisional. Dalam penelitian ini yang dibahas salah satu alat komunikasi tradisional adalah *kukul*.

Kukul adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali, berupa alat bunyian yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu, dan benda peninggalan para leluhur. Di setiap organisasi tradisional di Bali, terdapat setidaknya sebuah *kukul*. Selain di Bali, *kukul* yang lazimnya disebut dengan *kentongan*, terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia. Untuk itu, *kukul* dijadikan alat komunikasi tradisional oleh masyarakat Indonesia.

Untuk menyebutkan suatu keadaan, umat Hindu Bali menggunakan istilah "ala ayuning dewasa" artinya hari yang baik dan hari yang kurang baik. Kedua hal ini sulit dipisahkan bahkan selalu berdampingan. Demikian pula dalam pembuatan sebuah *kukul* dari kayu biasa menjadi sebuah alat bunyian bernilai sakral dan keramat, harus mengalami pemrosesan yang cukup panjang. Dimulai dari mencari bahan, menebang kayu sampai kepada proses pembuatannya harus melalui serentetan upacara. Para pembuat *kukul* harus melakukan tahap-tahap upacara guna mencari dewasa yang baik dan menghindari dewasa yang kurang baik, dari awal hingga akhir pembuatan *kukul*. Sampai kepada tahap melepaskan sebuah *kukul* juga harus melalui sebuah upacara. Apabila tahapan upacara sudah dilaksanakan maka *kukul* telah memiliki kekuatan magis dan dianggap sebagai benda suci serta keramat. Oleh karena itu, *kukul* diletakkan pada sebuah bangunan yang disebut 'Bale Kukul', tepatnya digantungkan pada sudut depan pekarangan pura atau banjar.

2.2 Alat Komunikasi Modern

Dalam buku *Pengantar Teori Komunikasi*, Hafied Cangara-Ed,1-10 (2009 :59) disebutkan begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya.
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada.
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Kita dapat melakukan komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Pembicaraan tatap muka adalah contoh komunikasi secara langsung. Pembicaraan dapat juga dilakukan secara tidak langsung. Biasanya karena alasan jarak yang jauh, maka kita memerlukan media atau alat seperti telepon atau *handphone*, dan dikatakan kita melakukan komunikasi tidak langsung. Komunikasi tidak langsung, melewati beberapa proses yang panjang, sehingga kita mengenal pengertian sistem komunikasi. Berdasarkan pemahaman tersebut,

sistem komunikasi merupakan suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Microfon biasa orang banyak menyebutnya *mic* yang identik kaitannya dengan corong sebagai fungsi penguat suara, bermanfaat dalam keramaian supaya semua orang bisa mendengar apa yang diucapkan oleh pembicara, maka di butuhkan *Microfon/corong*, dan perkembangan *mic* pun sudah kian pesat, sekarang sudah *mic* yang menggunakan nirkabel dengan jarak 10 atau 20 meter *mic* bisa terhubung dengan *sound system* (penguat suara).

2.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini : Untuk mengetahui seberapa jauh dari masing-masing alat komunikasi baik tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*) memengaruhi pada saat pelaksanaan odalan (ngusaba) di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Rejasa.

2.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui pada saat apa aja diperlukan alat komunikasi tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*) dan bagaimana kaitannya antara kedua alat komunikasi tersebut.
- b. Untuk memberikan masukan kepada krama adat apa itu alat komunikasi tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*) dan apa maknanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk kepentingan krama adat Rejasa apa makna dari alat komunikasi tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi krama adat Rejasa sebagai bahan acuan dalam memaknai alat komunikasi baik tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*) pada saat – saat pelaksanaan odalan (ngusaba) di kahyangan tiga.

III. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Adat Rejasa, Penebel, Tabanan.

3.1.2 Ruang Lingkup Penelitian

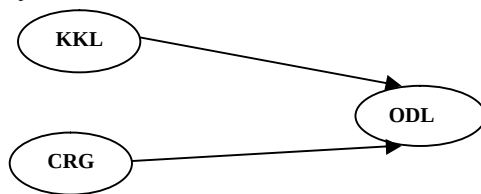
Ruang lingkup penelitian di fokuskan pada krama adat Rejasa pada saat-saat pelaksanaan odalan di kahyangan tiga, dan sejauh mana mempengaruhi dari masing-masing alat komunikasi tradisional (*kukul*) maupun moderen (*corong*).

3.1.3 Veribilitas Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah krama adat Rejasa, dengan jumlah krama Adat 467 KK, dibagi menjadi 6 tempekan (kelompok) sebagai pengempon pengayah pada saat pelaksanaan odalan (ngusaba). Dalam penelitian ini populasi tiap tempekan diambil 20 KK sehingga jumlah tempekan 6 ($6 \times 20 = 60$ KK), dengan variasi umur 30 s.d. 75 tahun, dan variasi pengalaman sesuai dengan umur dengan pendidikan mulai SMP s.d. S3.

3.1.4 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan peranannya (seperti gambar 2), yaitu :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Variabel KKL (Kukul) → Wajib (WJB)
(Konstruk Esogen 1) Organisasi (OGN)
Tempat (TPT)
Disucikan (DSC)

Variabel CRG (Corong) → Pengeras (PGR)
(Konstruk Esogen 2) Pendukung (PDK)
Hak Milik (HML)

Perkembangan (PKG)
Variabel ODL (Odalan) → Desa Kalapatra (DKP)
(Konstruk Edogen) Bendesa Adat (BDA)
Pemangku (PMK)
Upakara (UPK)

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik tak langsung dalam pengumpulan data. Sehingga tentu saja menggunakan media *quisioner* untuk mendapatkan data *responden* sebagai data *primer* dan melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data *sekunder* sebagai pendukung data *primer*, (penyebaran dan pengisian *quisioner* dilakukan selama 2 minggu).

3.2 Pembahasan

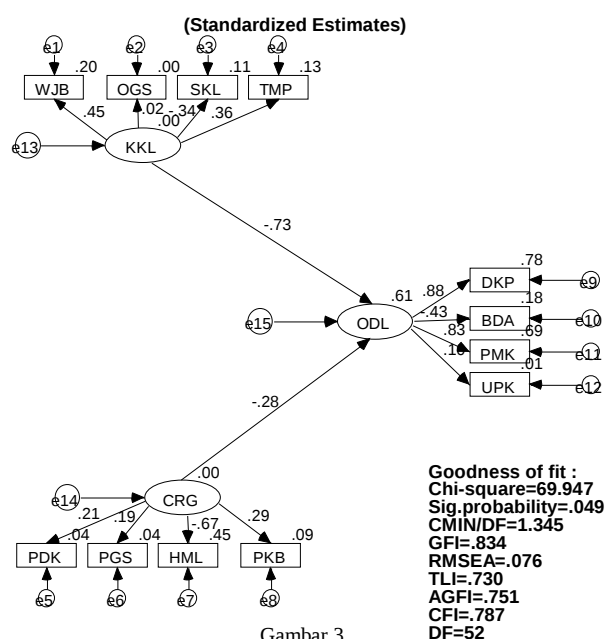
Dalam melaksanakan ritual keagamaan umat Hindu di Bali tak lepas dari keberadaan corong istilah krama yang sering dijumpai di lapangan, corong ini harus disatukan dengan *microfon* biasa orang banyak menyebutnya *mic*, berfungsi untuk di dalam keramaian supaya semua orang bisa mendengar apa yang di ucapkan oleh pembicara, maka dibutuhkan *microfon*, dan perkembangan *mic* pun sudah kian pesat, sekarang sudah *mic* yang menggunakan nirkabel dengan jarak 10 atau 20 meter *mic* bisa terhubung dengan *soundsystem* atau penguat suara (corong).

Kaitannya dengan pelaksanaan odalan umat Hindu di Bali, (Indra Sadguna 15 Oktober 2010

dalam Karya tulisnya “Kukul Sebagai Simbol Budaya Masyarakat Bali”), di Bali terdapat tiga jenis *kukul*. Pertama, ada *kukul* sakral yang keberadaannya selalu ditempatkan di pura-pura dan disakralkan oleh masyarakat. Sebagai *instrumen frekuensi*, keberadaan *kukul* sakral tersebut tidak bisa dilepaskan dari *odalan*, karena selalu difungsikan sebagai sarana upacara keagamaan.

Dalam tata upacara di Bali disebutkan bahwa yang harus ada dalam suatu odalan adalah *Panca Gita*. *Panca* berarti lima sedangkan *gita* berarti suara atau nyanyian. Pembagian *Panca Gita* tersebut adalah suara *kukul*, suara genta dari orang suci atau pendeta, suara kidung atau nyanyian berisi pujian kepada Tuhan, suara sunari dan suara gamelan. Jadi berdasarkan uraian tersebut, kehadiran *kukul* sifatnya wajib dan harus ada pada saat upacara berlangsung. Kita juga tidak lepas dari perkembangan teknologi saat sekarang ini begitu pesatnya dan bagaimana memanfaatkan teknologi jaman sekarang ini, kalau dulu dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali pada malam hari sistem penerangan menggunakan lampu suntir yang terbuat dari batok kelapa, perkembangan teknologi beralih kelampu Petromaks dan seterusnya sampai pada saat sekarang ini menggunakan listrik, begitu juga tentang alat komunikasinya dulu menggunakan alat komunikasi tradisional sekarang sudah beralih kemoderen contoh alat penguat suara (*mic/corong*), telpon/*handphone*, *handy talky* dsb.

Dari perkembangan jaman dan teknologi di dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan untuk mengatur upacara kepada tuhan harus berdasarkan tatwa upacara atau deresta loka yang telah diwarisi dari leluhur. Berkaitan dengan hal tersebut dicoba menguji melalui *Full Model Standardized Estimates* (seperti gambar 3).



Gambar 3

PENGARUH ALAT KOMUNIKASI TRADISIONAL DAN MODEREN TERHADAP PELAKSANAAN ODALAN DIKAHYANGAN TIGA DESA ADAT REJASA

Melalui analisa *Full Model*, bahwa uji kesesuaian model dengan *Goodness of fit test* (Agusty Ferdinand 199, *Structural Equation Modeling*) disyaratkan (seperti tabel 1) sbb:

Goodness of fit index	Cut – off value
Chi - square	Diharapkan kecil
Significance Probability	≤ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CMIN/DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.95

Tabel 1. *Goodness of fit test* yang dipersyaratkan

Tingkat signifikansi sebesar 0.060 menunjukkan bahwa *hipotesa nol* yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *matriks kovarians sampel* dan *matriks kovarians populasi* yang *diestimasi* (tidak dapat ditolak). Dengan apa yang dipersyaratkan tersebut maka *Full Model Standardized Estimates* pada gambar 3 layak dilanjutkan (memenuhi syarat). Gambar 3, adalah konstruk model persamaan *struktural Standardized*, dari model ini terlihat bahwa pengujian *Goodness of Fit*, penerimaan model yang cukup baik, karena hasil *koefisien regresi* pada tabel *output* dari *Estimate parameter Full Model* menunjukkan telah berada diatas *cut off value* untuk ukuran *model struktural* yang dianggap *perfect*, artinya telah berada diatas angka kritis yang direkomendasikan (seperti tabel 2).

Vars.	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e13	0.064	0.066	0.971	0.331	par-12
e14	0.045	0.071	0.630	0.529	par-13
e15	0.155	0.137	1.127	0.260	par-14
e4	0.432	0.093	4.651	0.000	par-15
e3	0.295	0.063	4.690	0.000	par-16
e2	0.510	0.094	5.428	0.000	par-17
e1	0.203	0.050	4.036	0.000	par-18
e5	0.494	0.096	5.140	0.000	par-19
e6	0.541	0.103	5.243	0.000	par-20
e7	0.217	0.205	1.056	0.291	par-21
e8	0.479	0.106	4.514	0.000	par-22
e12	0.307	0.057	5.422	0.000	par-23
e11	0.111	0.054	2.080	0.038	par-24
e10	0.245	0.047	5.214	0.000	par-25
e9	0.114	0.082	1.385	0.166	par-26

Tabel 2. *Rrgression Weight Full Model*

Dari tabel di atas (tabel 2), pengujian dilakukan terhadap 12 indikator dari 3 variabel yang dianalisis dan angka tersebut didapat dari *view output* analisis dalam kondisi *Standardized*, uji ini setara dengan uji *alpha cronback* (Firdinan 2002:169), yang dimaksud untuk melihat suatu *indikator* dengan memperhatikan nilai *P (Probability)* pada uji *Regression Weight*. Jika nilai *P* suatu *indikator*

kurang dari **0.05** ataudenganHasil perhitungan komputerisasi dari *Full Model Standardized* akan terlihat jelas seperti gambar3, terlihat bahwa nilai *koefisien regresi* yang *standar*, dan kalau dikaitkan dari rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Nilai yang didapat dari analisis *Full Model Standardized Estimates* untuk alat komunikasi tradisional yaitu kulkul sebesar 0.73, dan alat komunikasi modern yaitu corong sebesar 0.28. Jadi alat komunikasi tradisional yaitu kulkul lebih signifikan mempengaruhi dari alat komunikasi moderen, artinya pada saat pelaksanaan dedudonan upacara alat komunikasi moderen jenis corong ini tidak terlibat langsung tetapi sebagai penunjang misalnya memberikan *informasi* kepada krama adat, menyalurkan nyanyian-nyanyian rohani dsbnya. Sedangkan alat komunikasi tradisional (kulkul) wajib mengiringi dedudonan upacara pada saat pelaksanaannya, misalnya pada waktu pelaksanaandedudonanpecaruan ada lima alat komunikasi yang wajib sebagai pengiring upacara diantaranya nyanyian (kidung), genta uter (kleneng), gong (tetabuhan), tropet (sumu), dan kulkul. Dalam dedudonan upacara di Bali disebutkan bahwa yang harus ada dalam suatu odalan (ngusaba) adalah panca gita. Panca berarti lima sedangkan gita berarti suara atau nyanyian. Pembagian panca gita tersebut adalah suara kulkul, suara genta dari orang suci atau pendeta, suara kidung atau nyanyian berisi pujian kepada tuhan, suara sunaridan suara gamelan (Made Indra Sadguna [kulkul Sebagai Simbol Budaya Masyarakat Bali](#), 2010).

2. Hubungan dari kedua alat komunikasi baik tradisional (kulkul) maupun moderen (corong) adalah saling mendukung dimana kulkul wajib sebagai bagian dari upacara pada saat pelaksanaan dedudonan upacaranya, sedangkan corong bagian dari alat komunikasi moderen sebagai pendukung dalam menyalurkan *informasi*. Jadi hasil *komputerisasi* tersebut nilai yang tertinggi berpengaruh adalah alat komunikasi tradisional (kulkul) dengan 0.73, bila dibandingkan dengan alat komunikasi moderen (corong) dengan nilai *komputerisasinya* 0.28. Karena kulkul wajib sebagai alat komunikasi pada saat pelaksanaan upacara odalan (ngusaba) baik pada kahyangan jagat, kahyang tiga, merajan, banjar dsbnya, (Dahlia Silvana). Beberapa lontar Bali juga menyebutkan keberadaan kulkul seperti Awig-awig Desa, Sarwa ada, Markandeya Purana, dan Siwa Karma. Keempat naskah kuno Bali ini mengungkapkan pentingnya kayu bermakna pikiran dalam kehidupan manusia yang biasa disebut dengan kulkul. Kayu erat hubungannya dengan manusia, sementara kayu adalah bahan dasar dari kulkul yang menyebutkan suatu keadaan, umat Hindu Bali menggunakan istilah "ala ayuning dewasa" artinya dewasa yang baik dan dewasa yang kurang baik. Kedua hal ini sulit dipisahkan bahkan selalu

berdampingan. Kukul dapat dikatakan bukan saja merupakan alat tradisional, melainkan suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bali, baik antara manusia dengan Dewa, manusia dengan penguasa alam, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, kukul juga diyakini mampu membentuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, peranan kukul sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bali sangatlah besar. Kukul berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti rasa persatuan dan kesatuan, kepada seluruh masyarakat Bali.

Begitu pula Dalam uji *Goodness of Fit* (Tabl 3),

N o	Goodness of fit	Cut of value	Index	Ktr
1	Chi.Square	Sedang	69.947	Cukup
2	Sig.Probability	≤ 0.05	0.049	Baik
3	RMSEA	≤ 0.08	0.076	Baik
4	GFI	≥ 0.90	0.834	Cukup
5	AGFI	≥ 0.90	0.751	Cukup
6	CMIN/DF	≤ 2.00	1.345	Baik
7	TLI	≥ 0.95	0.730	Cukup
8	CFI	≥ 0.95	0.787	Cukup

Tabel 3. Uji *Goodness of Fit Full Model*

merupakan suatu perbandingan untuk menentukan nilai kritis (*cut of value*) yang di rekomendasikan dari hasil komputerisasi secara statistik persamaan *Full Model Standardized*, dari hasil komparasi uji *Goodness Of Fit* dengan *Indeks Cut Off Value* yang telah direkomendasikan oleh para pakar, dimana indeks *Chi.square*:69.947 adalah nilai kategori cukup, nilai *Sig.Pobability* (P):0.049 lebih kecil 0.050 seperti yang dipersyaratkan cukup signifikan, RMSEA:0.080 dengan hasil komputerisasi 0.076 lebih kecil dari indeks yang dipersyaratkan ini termasuk signifikan, begtu pula pada nilai CDMIN/DF:2.000 dengan nilai hasil komputerisasi 1.345 lebih kecil dari nilai yang dipersyaratkan dikategorikan signifikan, nilai TLI:0.950 lebih kecil dari 0.730 dengan nilai yang dipersyaratkan lebih besar selisih nilainya 0.220 kategori tidak signifikan (cukup) dan nilai CFI:0.950 juga lebih kecil dari 0.787 termasuk tidak signifikan (cukup) sedangkan nilai GFI:0.900 adalah hanya selisih 0.066 dengan nilai komputerisasi 0.834, dan nilai AGFI:0.900 hanya selisih 0.149 dari komputerisasi 0.751 lebih kecil dari yang dipersyaratkan dengan kesalahan yang

sangat kecil dari indeks yang direkomendasikan dikategorikan cukup.

Demikianlah uraian secara ringkas dari hasil komputerisasi dengan menggunakan alat analisis program *soff ware AMOS 6*, yang mana program ini sanggup menunjukkan pengaruh konstruk dengan gambar *Full Model Standardized*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dari uraian di atas dalam pembahasan ini dapat ditarik suatu simpulan yang pada dasarnya merupakan jawaban dari perumusan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Kukul berpengaruh terhadap pelaksanaan odalan yang signifikan dengan *koefisien regresi*: 0.73 begitu pula corong berpengaruh terhadap pelaksanaan odalan dengan *koefisiensi regresi* 0.28.
2. Dalam pelaksanaan odalan pada Kahyangan tiga, Kahyangan jagat, Merajan dan yang lainnya dikenal dengan Panca Gita yang wajib untuk mengiringi jalannya dedudonan upacara, salah satunya adalah kukul.
3. Corong dalam pelaksanaan odalan sebagai pendukung jalannya dedudonan upacara, dalam artian sebagai pengeras suara dan *informasi* sehingga upacara odalan lebih semarak.
4. Dalam uji *goodness of fit*, dari masing nilai dikategorikan cukup (Tabel 3).

Dengan demikian dari masing – masing *variabel* didukung oleh empat *indikator* yang dapat menentukan nilai *Estimate* terhadap *variabel* tersebut.

4.2 Saran

Dalam hal ini dapat diambil suatu saran setelah dari hasil tulisan ini yang mungkin dipandang perlu untuk memaknai dan fungsi dari alat komunikasi tradisional salah satunya kukul, pada generasi muda umat hindu sebagai penerus untuk mempertahankan, melestarikan dan menjaga warisan budaya, begitu pula bisa menempatkan peran fungsi dari masing alat komunikasi itu baik tradisional (kukul) maupun moderen (corong) pada waktu pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan upacara adat yaitu, mendukung kegiatan keagamaan di Bali sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan baik yang perlu kita ketahui, bahwa alat komunikasi tradisional merupakan titik awal yang membangun cerita mengenai perjalanan komunikasi manusia yang sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno dalam bentuk tradisi retorika. Alat komunikasi tradisional menjadi cikal bakal perkembangan komunikasi manusia yang sangat berperan dalam pengembangan komunikasi ke arah yang lebih modern. Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, alat komunikasi tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat zaman modern. Oleh karena itu

pemahaman mengenai alat komunikasi tradisional sangat diperlukan mengingat alat komunikasi tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan dari alat komunikasi modern, disamping sebagai sarana dalam kegiatan ritual keagamaan umat hindu.

Daptar Pustaka

1. Agusty Ferdinan, 2002, *Stuctural Equation Modelling*, Semarang, Penerbi Ponogoro
2. Arief Prastito, 2005, *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistika dan Rancangan Percobaan dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
3. Ardika, I Wayan.1996, *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra,
4. Bhuono Agung N, 2005, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Jaya.
5. Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
6. Dahlia, Silvana.Kulkul *Alat Komunikasi Tradisional Masyarakat Bali. Up-dated by:8 November 2007. Archived*
7. Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.